

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari aspek kognitif, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai dan praktik ibadah secara benar. Salah satu materi yang memiliki karakteristik demikian adalah *Thaharah*, khususnya praktik wudhu, karena selain menuntut pemahaman konsep juga memerlukan ketepatan keterampilan dalam pelaksanaannya.²

Materi wudhu memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan syarat sah salat. Kesalahan dalam memahami rukun maupun tata cara pelaksanaan wudhu akan berimplikasi pada tidak sahnya ibadah yang dilakukan.³ Oleh sebab itu, pembelajaran materi wudhu di madrasah seharusnya mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi secara seimbang, yaitu pemahaman konsep, keaktifan belajar selama proses pembelajaran, serta keterampilan praktik peserta didik.⁴

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di berbagai satuan pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh metode ceramah sehingga aktivitas belajar peserta didik cenderung rendah.⁵ Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi

¹ Baharun, Hasan, and Zulfaizah Zulfaizah. "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6.1 (2018): 43-62.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

³ Rahayu, Sumi, et al. "Pelatihan Tata Cara Wudhu dan Shalat untuk Anak dan Remaja: Upaya Penguatan Pemahaman Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari." *As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.2 (2025): 65-75.

⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, jil. 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), 263–275.

⁵ Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7.1 (2017): 131-147.

daripada membangun pemahamannya sendiri melalui diskusi maupun praktik langsung. Akibatnya, pemahaman konseptual sering kali tidak diikuti oleh kemampuan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Fenomena serupa ditemukan di MTs Al-Maghfirah Telajung berdasarkan hasil observasi awal peneliti. Pada proses pembelajaran materi *Thaharah*, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan keaktifan belajar yang rendah. Peserta didik cenderung pasif ketika guru menjelaskan materi, jarang mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman konsep mengenai rukun, sunnah, maupun hal-hal yang membatalkan wudhu. Ketika peserta didik diminta mempraktikkan wudhu, masih ditemukan berbagai kesalahan prosedural, seperti tidak sempurnanya pembasuhan anggota wudhu, ketidaktertiban urutan pelaksanaan, serta kurangnya ketelitian dalam memenuhi ketentuan syariat. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.⁷

Salah satu penyebab kondisi tersebut diduga berasal dari model pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Pada pembelajaran seperti ini peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk berdiskusi, bertukar pendapat, maupun melakukan praktik secara kolaboratif.⁸ Padahal, teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pengetahuan akan lebih mudah terbentuk melalui interaksi sosial, kerja sama, serta proses saling memberikan umpan balik antar peserta didik.⁹ Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik sekaligus memberikan ruang untuk mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

⁶ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (New York: Pearson, 2024), 183–201.

⁷ Hasil observasi awal peneliti di MTs Al-Maghfirah Telajung, Februari 2026.

⁸ Darsani, Luh. "Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar ipa." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2.3 (2019): 377-385.

⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 84–91.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai dengan karakteristik materi *Thaharah* adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*share*).¹⁰ Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh kesempatan memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga aktif berkomunikasi, saling mengoreksi kesalahan, serta mempraktikkan materi yang dipelajari secara kolaboratif. Aktivitas tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan belajar, sekaligus keterampilan praktik wudhu.¹¹

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran. Penelitian oleh Nur Fauziah Ramadhani dan Khoirul Umam (2025) membuktikan bahwa penerapan TPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan.¹² Penelitian Fauziah dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa TPS efektif meningkatkan hasil belajar Fikih karena peserta didik memperoleh kesempatan berdiskusi, saling memberikan umpan balik, dan membangun pemahaman konsep secara kolaboratif.¹³ Penelitian Suryani, Rahman, dan Fitri (2023) juga menemukan bahwa TPS berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.¹⁴ Hasil serupa dilaporkan oleh Wahyuni dan Kurniawan (2022) yang menyimpulkan

¹⁰ Pratama, Billy Bima. *Penggunaan Metode Pembelajaran Think-Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Al Islam pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020*. Diss. IAIN Metro, 2020.

¹¹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2019), 57–66.

¹² Nur Fauziah Ramadhani dan Khoirul Umam, “Penerapan Metode *Think Pair Share* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Terpadu Tarbiyatun Nasyi’in Paculgowang Diwrek Jombang,” *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 142–154.

¹³ Fauziah dan Hidayat, “Efektivitas Model *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024): 58–72.

¹⁴ Suryani, Rahman, dan Fitri, “Implementation of *Think Pair Share* to Improve Students' Critical Thinking and Classroom Participation,” *International Journal of Instruction* 16, no. 3 (2023): 475–492.

bahwa model TPS mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional.¹⁵ Penelitian Sari dan Nugroho (2021) bahkan menunjukkan bahwa TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mampu membangun interaksi sosial dan rasa percaya diri peserta didik melalui aktivitas diskusi berpasangan dan presentasi kelompok.¹⁶ Secara umum, berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut masih memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu variabel dependen, seperti hasil belajar, motivasi belajar, keaktifan belajar, kemampuan komunikasi, atau berpikir kritis. Penelitian yang secara bersamaan mengukur efektivitas model TPS terhadap tiga dimensi kompetensi pembelajaran, yaitu pemahaman konsep, keaktifan belajar, dan keterampilan praktik ibadah, masih sangat terbatas. Selain itu, penerapan TPS pada materi Thaharah, khususnya praktik wudhu di tingkat Madrasah Tsanawiyah, juga belum banyak dikaji. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengujian efektivitas TPS terhadap ketiga aspek pembelajaran secara simultan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan pengukuran tiga dimensi hasil belajar secara bersamaan, yaitu afektif (keaktifan belajar), aspek kognitif (pemahaman konsep), dan psikomotorik (keterampilan praktik wudhu). Kedua, penelitian ini menerapkan model *Think Pair Share* pada materi praktik ibadah yang menuntut penguasaan konsep sekaligus keterampilan prosedural, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian TPS yang

¹⁵ Wahyuni dan Kurniawan, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan* 23, no. 2 (2022): 133–146.

¹⁶ Sari dan Nugroho, "Cooperative Learning Type *Think Pair Share* in Improving Students' Learning Outcomes and Social Interaction," *Journal of Education and Learning* 15, no. 4 (2021): 511–520.

selama ini lebih banyak dilakukan pada materi yang bersifat konseptual. Ketiga, penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti empiris mengenai efektivitas model TPS sebagai alternatif pembelajaran Fikih yang mampu mengintegrasikan aktivitas belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan praktik peserta didik secara utuh.

Berdasarkan fenomena empiris, hasil penelitian terdahulu, adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), serta unsur kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan, penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan praktik wudhu pada peserta didik kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Fikih yang menuntut keterpaduan antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran materi *Thaharah* (Bersuci) di kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi *Thaharah* di kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep materi *Thaharah* pada peserta didik kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung?
4. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu peserta didik kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran materi *Thaharah* di kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung.
2. Menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada materi *Thaharah* di kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung.
3. Menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan pemahaman konsep materi *Thaharah* pada peserta didik kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung.
4. Menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan praktik wudhu peserta didik kelas VII MTs Al-Maghfirah Telajung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Think Pair Share* (TPS), dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan, terutama yang mengkaji efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan belajar serta praktik secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta berkomunikasi melalui interaksi yang terjadi dalam model TPS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan alternatif model pembelajaran (TPS) yang terbukti efektif untuk

digunakan dalam menyampaikan materi PAI, khususnya Thaharah, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum serta strategi pembelajaran yang lebih inovatif di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi *Thaharah* di MTs Al-Maghfirah Telajung yang masih didominasi oleh metode ceramah satu arah (*teacher-centered learning*). Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan dan keaktifan belajar peserta didik di kelas, minimnya penguasaan dan pemahaman konsep secara mendalam, serta masih sering ditemukannya kesalahan prosedural pada keterampilan praktik wudhu yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Permasalahan ini menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik secara simultan dan berkesinambungan.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini terdiri atas tiga sintaks utama, yaitu berpikir mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi jawaban kepada kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, struktur pembelajaran yang pasif ditransformasikan menjadi iklim interaktif yang berpusat pada peserta didik.

Hubungan antar-variabel dalam penelitian ini dibangun atas landasan Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa fungsi mental dan pengetahuan individu berkembang melalui interaksi sosial yang terstruktur. Logika hubungan antar-variabel *Y* dan kontribusi sintaks TPS dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Model TPS terhadap Keaktifan Belajar (Y_1)

Sintaks TPS secara langsung memicu partisipasi aktif peserta didik secara fisik, mental, lisan, dan emosional. Pada tahap *Think*, setiap peserta didik dituntut aktif mengolah informasi dan mencatat pemikiran mandiri. Pada tahap *Pair* dan *Share*, peserta didik terlibat dalam komunikasi dua arah,

bertanya, berpendapat, dan merespons kawan sebaya. Keterlibatan terstruktur ini mengubah posisi peserta didik dari pendengar pasif menjadi pembelajar aktif.

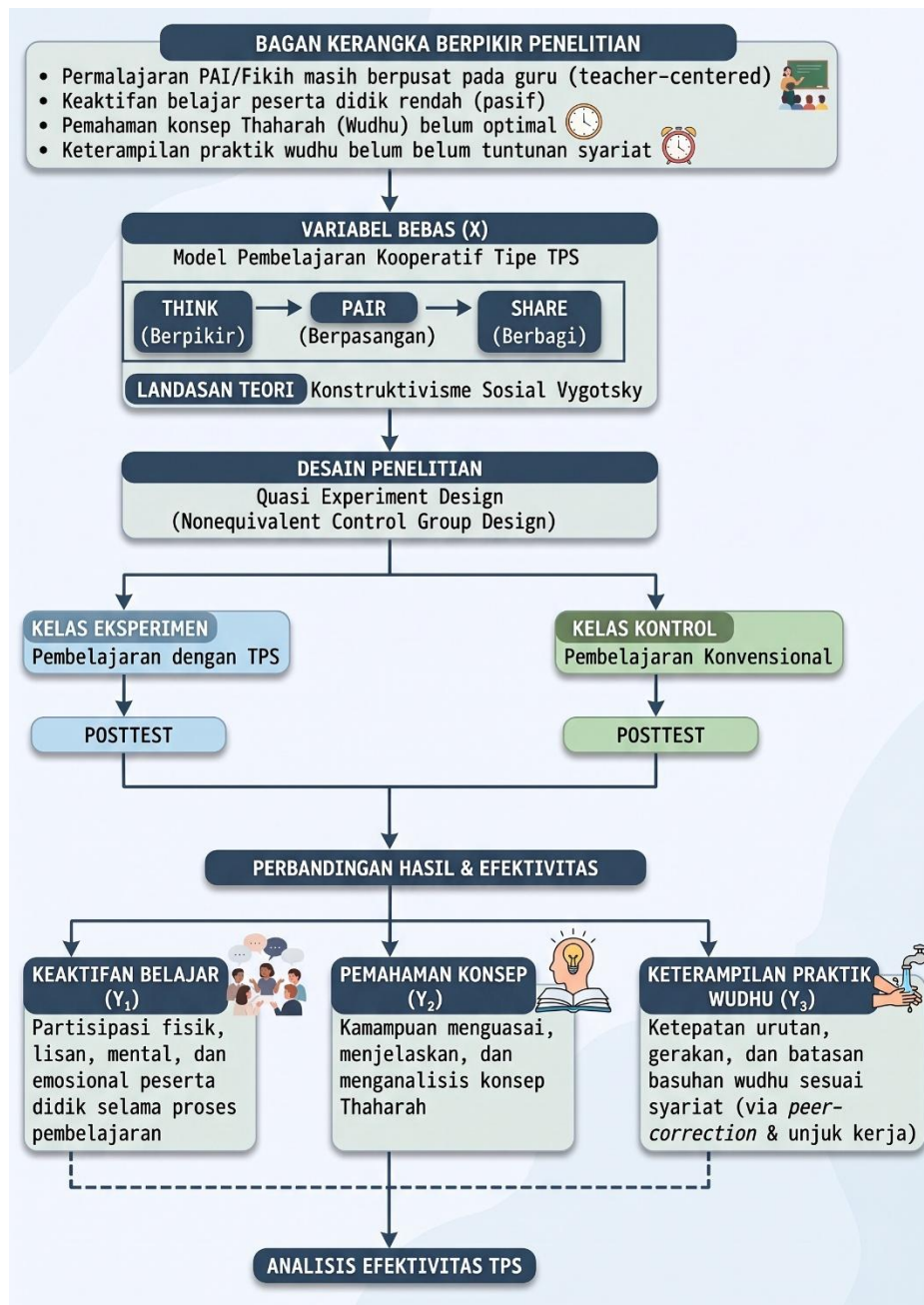
2. **Hubungan Keaktifan Belajar (Y_1) terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep (Y_2)**

Peserta didik yang aktif berpartisipasi dan terlibat dalam diskusi interaktif pada tahap *Pair* dan *Share* akan mengalami pemrosesan kognitif yang lebih mendalam (*deep processing*). Aktivitas menjelaskan konsep *Thaharah* kepada pasangan, membandingkan pemahaman, serta mengklarifikasi miskonsepsi bersama kawan sebaya dan guru akan mengokohkan struktur pengetahuan peserta didik. Keaktifan belajar yang tinggi menjadi akselerator utama bagi lahirnya pemahaman konsep yang utuh dan komprehensif.

3. **Hubungan Pemahaman Konsep (Y_2) dan Sintaks TPS terhadap Keterampilan Praktik Wudhu (Y_3)**

Penguasaan konsep mengenai syarat, rukun, sunnah, dan pembatal wudhu (Y_2) menjadi landasan kognitif bagi pembentukan keterampilan psikomotorik (Y_3). Keterampilan praktik wudhu bukan sekadar meniru gerakan fisik, melainkan pelaksanaan prosedur ibadah yang menuntut ketepatan syariat. Keterkaitan langsung sintaks TPS dengan keterampilan praktik terwujud pada tahap *Pair* melalui mekanisme *peer-correction* (koreksi antar-teman sebaya). Saat berpasangan, peserta didik saling mengamati, memperagakan, dan mengoreksi ketepatan gerakan serta batasan basuhan wudhu pasangannya sebelum dipraktikkan secara mandiri.

Berdasarkan alur pemikiran di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* difungsikan sebagai variabel bebas (X), sedangkan keaktifan belajar (Y_1), pemahaman konsep (Y_2), dan keterampilan praktik wudhu (Y_3) sebagai variabel terikat. Efektivitas model TPS dianalisis dengan membandingkan capaian antara kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan model TPS dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.



Gambar 1 1. Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris melalui analisis data kuantitatif. Sehubungan dengan permasalahan yang dikaji dan merujuk pada landasan teori yang telah dipaparkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diuji adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (X), sedangkan variabel terikat terdiri atas Keaktifan Belajar (Y_1), Pemahaman Konsep (Y_2), dan Keterampilan Praktik Wudhu (Y_3).

Untuk menguji hipotesis penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Terhadap Variabel Keaktifan Belajar (Y_1)

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan Keaktifan Belajar antara peserta didik yang diajar menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.
- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan Keaktifan Belajar antara peserta didik yang diajar menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Terhadap Variabel Pemahaman Konsep (Y_2)

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan Pemahaman Konsep materi *Thaharah* antara peserta didik yang diajar menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.
- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan Pemahaman Konsep materi *Thaharah* antara peserta didik yang diajar menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Terhadap Variabel Keterampilan Praktik Wudhu (Y_3)

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan Keterampilan Praktik Wudhu antara peserta didik yang diajar menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.
- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan Keterampilan Praktik Wudhu antara peserta didik yang diajar menggunakan Model *Think*

Pair Share (TPS) dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

